

**REPRESENTASI KEKERASAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN
KAMPUS DALAM FILM PENYALIN CAHAYA**

SKRIPSI

OLEH :

TRISA DEBORA SITORUS

178530077



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/11/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/11/23

**REPRESENTASI KEKERASAN SEKSUAL DI LINGKUNGAN
KAMPUS DALAM FILM PENYALIN CAHAYA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area



OLEH:

TRISA DEBORA SITORUS

178530077

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2023

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/11/23

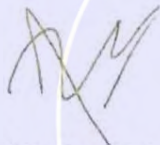
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/11/23


LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Representasi Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus Dalam
Film Penyalin Cahaya
Nama : Trisa Debora Sitorus
Npm : 178530077
Prodi : Ilmu Komunikasi


Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


Dr. Ressi Dwiana, S.Sos, MA

Pembimbing I


Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc

Pembimbing II


Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si

Dekan


Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc

Ka. Prodi

Tanggal Lulus : 25 Agustus 2023

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 20/11/23

Access From (repository.uma.ac.id)20/11/23

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Trisa Debora Sitorus

NPM : 178530077

Tempat/Tanggal Lahir : Sibisa Mangatur/24 November 1997

Alamat : Komp. Puri Kamp. Baru

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“Representasi Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus Dalam Film Penyalin Cahaya”** adalah hasil pekerjaan saya dan seluruh ide, pendapat, atau materi dari sumber lain telah dikutip dengan penulisan referensi yang sesuai.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan jika pernyataan ini tidak sesuai dengan kenyataan, maka saya bersedia menanggung sanksi yang akan dikenakan kepada saya termasuk pencabutan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi yang nanti saya dapatkan.

Medan, 25 Agustus 2023



Trisa Debora Sitorus
178530077

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/ SKRIPSI/ TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Trisa Debora Sitorus
NPM : 178530077
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi

Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Representasi Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus Dalam Film Penyalin Cahaya”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir / skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 25 Agustus 2023



Trisa Debora Sitorus
178530077

ABSTRAK

Film menjadi media massa yang digunakan sebagai sarana penyampaian pesan yang ceritanya merupakan hasil representasi dari realitas dalam masyarakat. Realitas yang sering terjadi di masyarakat salah satunya adalah kekerasan seksual. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tanda-tanda kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus dalam film Penyalin Cahaya. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori semiotika model John Fiske berdasarkan tiga level pengkodean televisi yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan analisis dalam penelitian ini ditemukannya kekerasan seksual yang terjadi terhadap perempuan maupun laki-laki yang terekam secara visual, selain itu terdapat juga kekerasan verbal dan non verbal serta beberapa tanda yang berhubungan kekerasan seksual yang ada pada film Penyalin Cahaya. Kajian ini menyimpulkan bahwa pada level realitas terlihat tanda-tanda kekerasan dari aspek penampilan, gestur, suara, ekspresi, dan lingkungan, sedangkan pada level representasi tanda-tanda kekerasan yang terjadi terlihat pada aspek dialog, kamera, pencahayaan, dan musik, serta level ideologi terdapat unsur kekerasan (verbal, non verbal, seksual), unsur kelas sosial, dan budaya patriarki.

Kata Kunci : Film, Kekerasan Seksual, Semiotika

ABSTRACT

Film function as a means of conveying messages whose stories are the result of representations of reality in society. One of the realities that often occur in society is sexual violence. This research is a descriptive qualitative using John Fiske's semiotic theory model with the aim of knowing the sign of sexual violence that occur in the campus environment in the film of Penyalin Cahaya. The findings and conclusions in this study found that sexual violence that occurs visually based on three levels of television coding, namely the level of reality, the level of representation, and the level of ideology.

Keywords: *Film, Sexual Violence, Semiotic*



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Trisa Debora Sitorus dilahirkan di Sibisa Mangatur Kabupaten Labuhan Batu Selatan Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 24 November 1997. Penulis merupakan anak kelima dari lima bersaudara dari pasangan Bapak M. Sitorus dan Ibu S. Br. Lumban Gaol. Pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Medan Area.

Tahun 2020 penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di PT. Harian Medan Digital yang beralamat di Jl. Setia Budi – Rambutan I No. 142, Tanjung Sari, Kec. Medan Selayang, Kota Medan., Sumatera Utara. Penulis telah menyelesaikan tugas akhir/skripsi yang berjudul “Representasi Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus Dalam Film Penyalin Cahaya”.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat serta kasih karunia-Nya yang melimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Representasi Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus Dalam Film Penyalin Cahaya”**

Terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Ressi Dwianna, S.sos, MA dan Ibu Agnita Yolanda, B. Comm. M.Sc selaku pembimbing yang telah membimbing dan memberikan pengarahan selama melaksanakan penelitian. Pada kesempatan ini juga penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan moral maupun tenaga dalam penyusunan skripsi ini, antara lain :

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan area
2. Ibu Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area
3. Ibu Dr. Nadra Ideyani Vita, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area
4. Ibu Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc, CPSP selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area
5. Bapak Angga Tinova Yuda, S.I.Kom, M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area
6. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Ilmu Komunikasi serta seluruh Staff Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area

7. Kedua Orangtua serta keluarga saya yang sudah memberikan dukungan dan motivasi dari awal perkuliahan sampai saya menyelesaikan perkuliahan ini.
8. Teman-teman seperjuangan yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu, terima kasih sudah bertahan dan berjuang bersama-sama sampai akhir.
9. Trisa Debora Sitorus, terimakasih sudah mampu bertahan sampai akhir dan lulus menjadi seorang sarjana.

Penulis menyadari bahwa banyak sekali kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Skripsi ini adalah sebuah bentuk terima kasih dan persembahan penulis untuk seluruh pembaca, sebagai bentuk kecintaan dan penghargaan penulis terhadap ilmu pengetahuan, juga dengan besar harapan semoga skripsi ini dapat memberikan pengetahuan dan manfaat bagi semua orang yang membutuhkan. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Medan, 22 Juni 2023

Trisa Debora Sitorus

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian	5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Massa.....	7
A.1 Karakteristik Komunikasi Massa.....	7
A.2 Fungsi Komunikasi Massa.....	9
B. Film.....	9
C. Semiotika.....	12
C.1 Semiotika John Fiske	14
C. Representasi.....	22
D. Kekerasan Seksual	22
E. Kerangka Berpikir	27
F. Penelitian Terdahulu.....	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	31
B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	34
C. Instrumen Penelitian.....	37
D. Teknik Analisis Data.....	37
E. Uji Keabsahan Data.....	40
E.1 Triangulasi.....	40
E.1.1 Jenis-Jenis Triangulasi	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Film Penyalin Cahaya.....	43
B. Biografi Sutradara Wregas Bhanuteja.....	49
C. Hasil Penelitian.....	51
D. Pembahasan Penelitian.....	65

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
PEDOMAN WAWANCARA.....	79
LAMPIRAN.....	80
SURAT PERNYATAAN	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu.....	28
Tabel 2. Profil Penyalin Cahaya.....	43
Tabel 3. Penokohan Film Penyalin Cahaya.....	44
Tabel 4. Potongan Gambar <i>Scene</i> 1.....	51
Tabel 5. Potongan Gambar <i>Scene</i> 2.....	52
Tabel 6. Potongan Gambar <i>Scene</i> 3.....	53
Tabel 7. Potongan Gambar <i>Scene</i> 4.....	54
Tabel 8. Potongan Gambar <i>Scene</i> 5.....	58
Tabel 9. Potongan Gambar <i>Scene</i> 6.....	60
Tabel 10. Potongan Gambar <i>Scene</i> 7.....	62
Tabel 11. Potongan Gambar <i>Scene</i> 8.....	63



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Poster Film Penyalin Cahaya (<i>Photocopier</i>).....	3
Gambar 2. <i>The Codes of Television</i>	16
Gambar 3. Kerangka Berpikir.....	27
Gambar 4. Poster Film Penyalin Cahaya (<i>Photocopier</i>).....	43
Gambar 5. Wregas Bhanuteja.....	49



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	80



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya (Hermawan, 2012: 4). Komunikasi adalah suatu proses simbolik, yakni penggunaan simbol yang diberi makna. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk atau mewakili sesuatu dengan kesepakatan bersama dan semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dinyatakan sebagai tanda.

Secara harafiah film adalah *cinematographie*. *Cinematographie* berasal dari kata *cinema* yang memiliki arti “gerak”, *tho* atau *phytos* yang memiliki arti “cahaya”. Oleh karena itu, film dapat diartikan sebagai melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya (Ibrahim dalam Alfathoni & Manesah, 2020: 2). Film sebagai media komunikasi massa merupakan sarana penyampaian pesan yang paling efektif karena memberikan gambaran-gambaran kehidupan dan pelajaran penting bagi penikmatnya. Film juga berfungsi sebagai sarana modern untuk menyebarluaskan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan khalayak luas. Seorang pembuat film (sutradara) menyajikan ide dan mengubahnya menjadi sistem tanda dan simbol untuk mencapai efek yang diinginkan. Tentunya dalam proses pembuatan sebuah film banyak orang yang terlibat di dalamnya agar mewujudkan suatu hasil karya yang diimpikan.

Graeme Turner menyatakan bahwa film bukan sekedar refleksi dari realitas. Sebaliknya, “Film lebih merupakan representasi atau gambaran dari realitas, film

membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.” (Sobur, 2016: 128) .

Salah satu gambaran dari realitas yang berlaku di tengah masyarakat adalah kekerasan. Kekerasan seksual sering terjadi di jenjang pendidikan baik di sekolah maupun universitas. Berdasarkan data Mendikbudristek, kasus kekerasan seksual terhadap perempuan meningkat pesat sebanyak 2.500 kasus sepanjang Januari hingga Juli 2021 dan angka ini melampaui kasus kekerasan seksual di tahun 2020 yakni 2.400 kasus (Kemendikbud, 2021). Kemendikbud juga mencatat di tahun 2020, 77% dosen mengakui tindak kekerasan seksual terjadi di lingkup perguruan tinggi dan dari 77% dosen tersebut terdapat 63% memilih untuk tidak melapor tindak kekerasan seksual ke pihak kampus (CNN Indonesia, 2021). Contoh kasus kekerasan yang baru-baru ini terjadi terhadap mahasiswi jurusan Hubungan Internasional Universitas Riau (UNRI) yang mendapat pelecehan dari dosen sekaligus Dekan FISIP UNRI. Peristiwa itu terjadi ketika korban melakukan bimbingan skripsi pada 27 Oktober 2021 pukul 12.30 WIB, pelaku memberikan pertanyaan pribadi kepada korban, meremas pundak, memegang kepala, lalu mencium pipi dan kening korban (Tanjung, 2021).

Berdasarkan data dari kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus tersebut, maka diterbitkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 30 Tahun 2021 tentang “Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi dan dibentuknya Satuan Petugas (Satgas) Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual yang diharapkan dapat menciptakan lingkungan kampus yang aman dari kekerasan seksual terhadap perempuan”.

Film yang akan penulis teliti adalah salah satu film terbaik Indonesia yang ditulis dan disutradarai oleh Wregas Bhanuteja pada tahun 2021 yang bergenre *thriller*, drama isu sosial, dan misteri yang berjudul “Penyalin Cahaya”. Penyalin Cahaya merupakan salah satu film Indonesia yang mengangkat tema kekerasan seksual di lingkungan kampus. Film ini berkisah tentang seorang mahasiswi tahun pertama yang bernama Suryani dan dia bergabung dengan grup teater Mata Hari sebagai seorang perancang web. Suatu hari untuk pertama kalinya Sur pergi menghadiri pesta perayaan kemenangan dan pencapaian grup Mata Hari. Dikesokan paginya, Sur terbangun dan tidak mengingat apapun yang terjadi di pesta tersebut yang membuat Sur kehilangan beasiswanya akibat unggahan dirinya yang sedang mabuk di media sosialnya.

Akibat unggahan itu, hidup Sur berubah, dia kehilangan beasiswanya dan diusir dari rumah oleh ayahnya. Sur mencari tahu apa yang terjadi padanya pada malam pesta kemenangan matahari, dia khawatir bahwa dia menjadi korban perpeloncoan oleh anggota senior Mata Hari. Dengan dibantu oleh teman masa kecilnya yang bekerja di tempat fotocopy dekat kampusnya, perlahan Sur mulai menemukan bukti-bukti kekerasan seksual yang dialaminya dan teman-temannya yang lain dengan cara meretas ponsel seluruh anggota grup Mata Hari.



Gambar 1. Poster film Penyalin Cahaya (*Photocopier*)
Sumber : Netflix

Penyalin Cahaya ditayangkan perdana secara internasional pada 8 Oktober 2021 di Festival Film Internasional Busan 2021 dan di hari yang sama film ini diumumkan akan tayang di Netflix pada 13 Januari 2022. Film ini mendapatkan 12 Piala Citra pada Festival Film Indonesia, dan 3 penghargaan di Festival Film Tempo. Dengan durasi 2 jam 10 menit (130 menit), film ini mampu memukau penontonnya dengan penampilan yang menakjubkan dari aktor aktrisnya, alur yang menarik dan tidak membosankan. Di Indonesia, Penyalin Cahaya menduduki peringkat satu sejak rilis hingga dua hari setelahnya, peringkat 13 di seluruh dunia, dan menduduki trending Netflix di 15 negara sejak perilisannya. Film ini juga mendapat rating 6,9/10 dari 2.341 pengguna Internet Movie Database (IMDb), 100% Tomatometer 83% Audience Score di website Rotten Tomatoes.

Berdasarkan latar belakang ini, penulis meneliti tanda-tanda kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus dalam film Penyalin Cahaya dengan menggunakan analisis semiotika. Semiotik merupakan salah satu kajian yang menjadi tradisi dalam teori komunikasi karena terdiri dari teori-teori tentang bagaimana tanda mempresentasikan objek, ide, situasi, perasaan, dan keadaan di luar tanda itu sendiri. Peneliti menggunakan teori semiotika John Fiske untuk mengetahui tanda-tanda kekerasan seksual di lingkungan kampus dalam film Penyalin Cahaya.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Representasi Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus dalam Film Penyalin Cahaya

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana Representasi Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus dalam Film Penyalin Cahaya”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Representasi Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus dalam Film Penyalin Cahaya

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya pengembangan penelitian analisa semiotika.

b. Manfaat Praktis

Dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan masukan kepada masyarakat agar lebih selektif dalam mengambil keputusan dalam pemilihan film yang sesuai dengan etika yang berlaku di masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan supaya perfilman Indonesia lebih tertarik pada etika terapan dalam pembuatan film.

c. Manfaat Akademis

Penelitian ini didedikasikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi dan bisa memberikan edukasi serta memacu peneliti maupun pembaca dalam pemahaman tentang semiotika.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Massa

Menurut Breiner komunikasi massa adalah sebuah pesan yang disampaikan melalui media massa, baik itu media massa cetak maupun media massa elektronik. Media massa cetak meliputi buku, surat kabar atau koran, tabloid, dan majalah, sedangkan media massa elektronik meliputi radio, film, dan televisi. Pool menjelaskan bahwa komunikasi massa berlangsung secara *interposed*. Dengan kata lain, pesan dikirim melalui media massa, sehingga tidak ada kontak langsung (anonim) antara sumber pesan atau pemberi pesan dengan penerima pesan (Dyatmika, 2021: 69).

Komunikasi massa dapat dengan dipahami sebagai proses komunikasi melalui media massa. Komunikasi massa dapat digambarkan dari dua perspektif, yaitu, bagaimana orang memproduksi pesan dan menyebarkannya melalui media dan bagaimana pesan tersebut dicara dan digunakan. Pesan dalam tindakan komunikasi merupakan tanda-tanda yang mengandung makna, dalam tanda-tanda tersebut terbungkus ide, gagasan, perasaan atau maksud-maksud tertentu dari partisipan komunikasinya. Salah satu pesan simbolik yang disampaikan dalam komunikasi media massa adalah bahasa, dan bahasa sebagai simbol pesan paling banyak digunakan dalam komunikasi (Hendrayadi, dkk, 2021).

A.1 Karakteristik Komunikasi Massa

Menurut Elizabeth Noelle-Neuman (dalam Rusdiana, 2021: 143),

Ada empat karakteristik pokok dalam komunikasi massa, yaitu :

1. Bersifat Tidak Langsung, artinya harus dilakukan melalui media teknis (media teknologi). Komunikasi massa mengharuskan adanya media massa dalam prosesnya, karena adanya teknologi yang memungkinkan terjadinya komunikasi massa.
2. Bersifat Satu Arah, artinya tidak ada interaksi antara peserta komunikasi. Dalam komunikasi, reaksi khalayak yang dijadikan masukan untuk proses komunikasi selanjutnya disebut umpan balik (*feedback*). Namun, sistem komunikasi massa menyulitkan komunikator untuk menyesuaikan pesan mereka dengan tanggapan komunikan (dalam hal ini, khalayak yang lebih luas). Dalam komunikasi massa, publik hanya sebagai penerima informasi dan tidak dapat secara langsung memberikan *feedback* yang mempengaruhi pemberi informasi. Dalam hal ini, arus komunikasi sepenuhnya dikendalikan oleh komunikator.
3. Bersifat Terbuka, artinya ditujukan pada publik yang tidak terbatas dan anonim. Komunikasi dengan media massa memungkinkan komunikator untuk mengirim pesan kepada publik dalam jumlah yang tidak terbatas, siapapun dan berapapun orangnya selama mereka memiliki alat penerima (media) siaran tersebut.
4. Mempunyai Publik Secara Geografis Tersebar. Sebagaimana telah disebutkan, komunikasi massa tidak hanya ditujukan kepada sekelompok orang tertentu di suatu wilayah tertentu, tetapi juga kepada khalayak luas dimanapun mereka berada. Oleh karena itu, melalui media massa seseorang atau sekelompok orang dapat secara efektif melakukan persuasi kepada banyak orang di berbagai tempat.

A.2 Fungsi Komunikasi Massa

Dominick (dalam Dyatmika, 2021: 72-74) menyatakan ada lima fungsi komunikasi massa, yaitu:

1. Pengawasan (*Surveillance*). Fungsi ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu pengawasan peringatan dan pengawasan instrumen. Fungsi pemantauan peringatan biasanya untuk memberikan informasi penting kepada publik, Sedangkan fungsi pengawasan instrumen adalah menginformasikan kepada masyarakat tentang peralatan yang dapat memperlancar atau menunjang aktivitas sehari-hari.
2. Penafsiran (*Interpretation*). Media massa melakukan lebih dari sekedar memberikan fakta dan data kepada masyarakat luas. Media juga harus memutuskan informasi apa yang dianggap penting oleh publik untuk disampaikan.
3. Pertalian (*Linkage*). Fungsi ini menjadikan media massa untuk menghubungkan komunitas yang beragam.
4. Penyebaran Nilai-Nilai (*Transmission of Values*). Fungsi ini memediasi penyebaran nilai-nilai melalui media massa.
5. Hiburan (*Entertainment*). Media massa memberikan hiburan bagi khalayak luas sebagai teman penghilang kepenatan. Fungsi ini sering digunakan oleh masyarakat karena melalui media massa seseorang dapat menghilangkan kebosanan maupun *stress*.

B. Film

Film sebagai alat komunikasi adalah film sinematografi (bioskop). Sebagai media *audio visual*, film terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi

kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media *visual* (Alfathoni & Manesah, 2020: 2). Film merupakan sekumpulan gambar bergerak dan mencoba menyampaikan pesan melalui teknik kamera, warna, dan suara. Unsur-unsur tersebut dilatarbelakangi oleh sebuah cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan sutradara kepada penonton film tersebut (Susanto, 1982: 60). Menurut KBBI, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan diputar di bioskop) (KBBI, 2016).

Film tidak hanya sebagai media hiburan tetapi juga sebagai media informasi dan pendidikan yang dapat dengan cepat menyampaikan informasi kepada penikmatnya. Ada banyak kategori genre film yang berisi cerita fiksi maupun kisah nyata yang mencerminkan kehidupan sehari-hari. Poin yang paling penting dan utama dalam film adalah bagaimana film tersebut mampu menceritakan dan menyampaikan dengan jelas pesan apa yang ingin disampaikan dalam film tersebut.

Sebagai alat komunikasi massa untuk bercerita, film memiliki beberapa struktur, yaitu:

1. Pemotretan (*Shot*), mengacu pada proses pengambilan gambar dari saat kamera dihidupkan (*on*) hingga kamera dimatikan (*off*) atau juga sering disebut *one take* (pengambilan gambar). Setelah film selesai (pasca produksi) berarti seluruh rangkaian gambar utuh tidak terganggu oleh penyuntingan (*editing*).
2. Adegan (*Scene*), adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang menunjukkan alur yang berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi

(cerita), tema, tokoh, atau motif. Sebuah adegan biasanya terdiri dari beberapa gambar yang saling berhubungan.

3. Sekuen (*Sequence*), salah satu adegan besar yang menunjukkan rangkaian kejadian secara lengkap. Satu sekuen biasanya terdiri dari beberapa adegan yang terhubung (Pratista dalam Maghfiroh, 2017: 38-39).

Mengetahui jenis-jenis film sangat penting agar dapat memanfaatkan film sesuai dengan karakteristiknya. Berikut adalah jenis-jenis film :

1. Film Cerita, yaitu jenis film yang berisi cerita yang biasanya ditampilkan di bioskop dan didistribusikan sebagai *merchandise*. Cerita yang diangkat berupa cerita fiksi atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga terdapat unsur yang menarik, baik dari segi cerita maupun dari segi gambar.
2. Film Berita (*Newsreel*), yaitu film tentang fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. *Newsreel* harus penting, menarik serta mengandung nilai berita. *Newsreel* biasanya direkam secara langsung dengan suaranya, atau film berita bisu dan dinarasikan oleh seorang penyiar. Untuk peristiwa tertentu, perang, kerusuhan, pemberontakan dan sejenisnya, film berita yang dihasilkan tidak bagus, namun dalam hal ini yang terpenting adalah peristiwa tersebut didokumentasikan secara keseluruhan.
3. Film Dokumenter, yaitu film yang dibuat dari hasil interpretasi pribadi (penciptanya) atas realitas tersebut. Misalnya, jika seorang sutradara ingin membuat film dokumenter tentang para pembatik di kota Pekalongan, maka sutradara tersebut akan membuat naskah cerita berdasarkan aktivitas sehari-hari para pembatik dan memanipulasinya sedikit untuk menghasilkan film dengan cerita dan gambar berkualitas tinggi. Film dokumenter didefinisikan oleh Robert

Flaherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*)”.

4. Film Animasi, yaitu film yang dibuat untuk konsumsi anak-anak kerana sifatnya yang lucu dan menghibur. Sebagian besar film kartun akan membuat penontonnya tertawa karena kelucuan-kelucuan dari para pemainnya. Namun ada juga film kartun yang membuat penontonnya iba dan sedih karena penderitaan tokohnya. Tidak semata untuk menghibur, film kartun juga mengandung unsur pendidikan (Ardianto dan Erdinaya, 2005: 138-140).

C. Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani “*Semeion*” yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya dan tanda-tanda tersebut yang membawa dan menyampaikan informasi. Semiotika adalah studi tentang tanda (*signs*) dan simbol yang merupakan sebuah tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika meliputi teori utama tentang bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri (Morissan, 2013: 32)

Ada dua tokoh semiotika yang disebut sebagai pelopor semiotika, yakni Charles Sander Peirce (1834-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Saussure menggunakan istilah semiologi dan mengembangkan landasan teori linguistik umum. Keunikan teori Saussure terletak pada kenyataan bahwa bahasa adalah sistem tanda. Bahasa dapat dipandang sebagai fenomena yang tidak bergantung pada penggunaan penuturnya, karena bahasa merupakan warisan dari generasi yang sudah ada. Konsep semiologi Saussure yaitu tanda terdiri dari

penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hal ini tidak dapat dipisahkan karena penanda tidak berarti tanpa adanya petanda dan sebaliknya. Menurut Saussure, tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar yang disebut sebagai *signifier* (penanda), sedangkan *signified* (petanda) terdiri dari konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar. Menurut Sobur (dalam Wulansari, dkk, 2020: 50), dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain yang akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut Referent dan menyebutnya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Ada tiga pembentukan tanda menurut Saussure yaitu berupa *audio sign*, *written sign* dan *visual sign*.

Konsep semiotika Peirce ialah tanda berkaitan erat dengan logika. Manusia menggunakan logika untuk bernalar, tetapi penalaran dilakukan melalui tanda. Tanda memungkinkan kita untuk berpikir, berkomunikasi dengan orang lain, dan memberikan makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Peirce membagi tiga aspek penting dalam analisis semiotika yang sering disebut sebagai segitiga makna atau *triangle of meaning*, yaitu: Tanda, Objek, dan Interpretan. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibagi menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut dan merdu. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu lalu lintas yang memiliki arti tanda yang berbeda-beda. Tipologi tanda menurut Pierce ada tiga yaitu Ikon, Indeks, dan Simbol (Wulansari, dkk, 2020: 52).

Kajian semiotika terus berkembang dari Saussurean ke pos-saussurean, strukturalisme ke post-strukturalisme. Semua itu adalah usaha untuk memberi salah satu jawaban terhadap fenomena-fenomena sosial yang semakin terjatuh tanda-tanda tak bertuan. Semiotika tidak terbatas pada metodologi yang mengamati kehidupan sosial dari jarak jauh dan menafsirkan tanda-tanda nyata, tetapi semiotika berada dalam kehidupan sosial dan mencoba menghasilkan tanda-tanda baru (Birowo, 2004: 44).

C.1 Semiotika John Fiske

Semiotika adalah studi tentang tanda dan makna dalam sistem tanda, bagaimana makna dikonstruksikan dalam teks-teks media atau bagaimana simbol dari bentuk apapun dalam masyarakat untuk menggunakan makna (Fiske dalam Erik, 2018: 6). Semiotika John Fiske mengikuti arus poststrukturalisme. Arus ini lahir akibat ketidaksepakatan Fiske dengan aliran strukturalisme yang diusung oleh Ferdinand De Saussure. De Saussure mengatakan bahwa tanda dalam semiotika adalah sesuatu yang mengikat, dan mencegah terciptanya tanda-tanda kreatif baru, sementara poststrukturalisme menolak segala bentuk pengikatan pada konvensi, aturan atau kode baru. Disisi lain, John Fiske membuka ruang bagi pola bahasa dan tanda yang kreatif, produktif, subversif, transformatif, bahkan terkadang anarkis (Piliang dalam Pah dan Darmastuti, 2019: 7).

Menurut Fiske (dalam Pah dan Darmastuti, 2019: 7), komunikasi adalah berbincang dengan satu orang atau lebih. Fiske beranggapan bahwa komunikasi mengaitkan simbol (*sign*) dan kode (*codes*). Simbol melambangkan artefak atau tindakan yang merujuk pada sesuatu yang lain,

dan simbol adalah sistem yang mengatur karakter dan menentukan hubungannya satu sama lain.

Menurut Fiske termuat tiga bidang kajian dalam semiotika, yaitu:

1. Tanda itu sendiri. bidang ini mencakup studi tentang berbagai jenis tanda, cara yang berlainan dimana makna diciptakan, dan bagaimana tanda berhubungan dengan orang-orang yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya dapat dimengerti dalam kerangka penggunaan/konteks orang yang menempatkan tanda-tanda tersebut.
2. Kode-kode atau sistem dimana tanda-tanda diorganisasi. Studi ini mengkaji bagaimana berbagai kode dikembangkan untuk menggenapi kebutuhan sosial atau budaya, atau untuk mentransmisikan kode tersebut menggunakan saluran komunikasi yang tersedia.
3. Budaya dimana kode dan tanda bekerja. Hal ini bergantung pada penggunaan kode dan simbol untuk keberadaan dan bentuknya sendiri (Fiske, 2018: 66-67).

Simbol-simbol yang terdapat dalam semiotika biasanya terdiri dari simbol -simbol alam, yaitu simbol yang terjadi secara natural, dan simbol konvensional, simbol yang diciptakan untuk berkomunikasi. Semiotika memiliki dua perhatian utama, yaitu hubungan antara simbol dan maknanya dan bagaimana simbol digabungkan menjadi kode.

John Fiske mempresentasikan teori akan kode-kode televisi (*the codes of television*) atau kode yang diaplikasikan dalam dunia pertelevisian. Biasanya kode-kode yang ada dalam sebuah acara televisi dihubungkan bersama untuk membentuk sebuah makna. Kode adalah penyambung antara

produser, teks, dan penonton, dan merupakan agen intertekstualitas melalui teks yang saling berhubungan dalam jaringan makna yang membentuk dunia budaya kita (Fiske, 1987). Dan berdasarkan teori ini, realitas tidak terlihat seperti itu saja melalui kode-kode yang muncul, tetapi kode-kode tersebut terlihat berbeda bagi orang yang berbeda karena diproses secara indrawi sesuai dengan referensi yang dimiliki pemirsa TV.

John Fiske dalam bukunya *Television Culture*, membagi kode-kode televisi menjadi tiga tingkatan, yaitu: tingkat realitas, tingkat representasi, dan tingkat ideologi, seperti terlihat pada gambar di bawah ini.

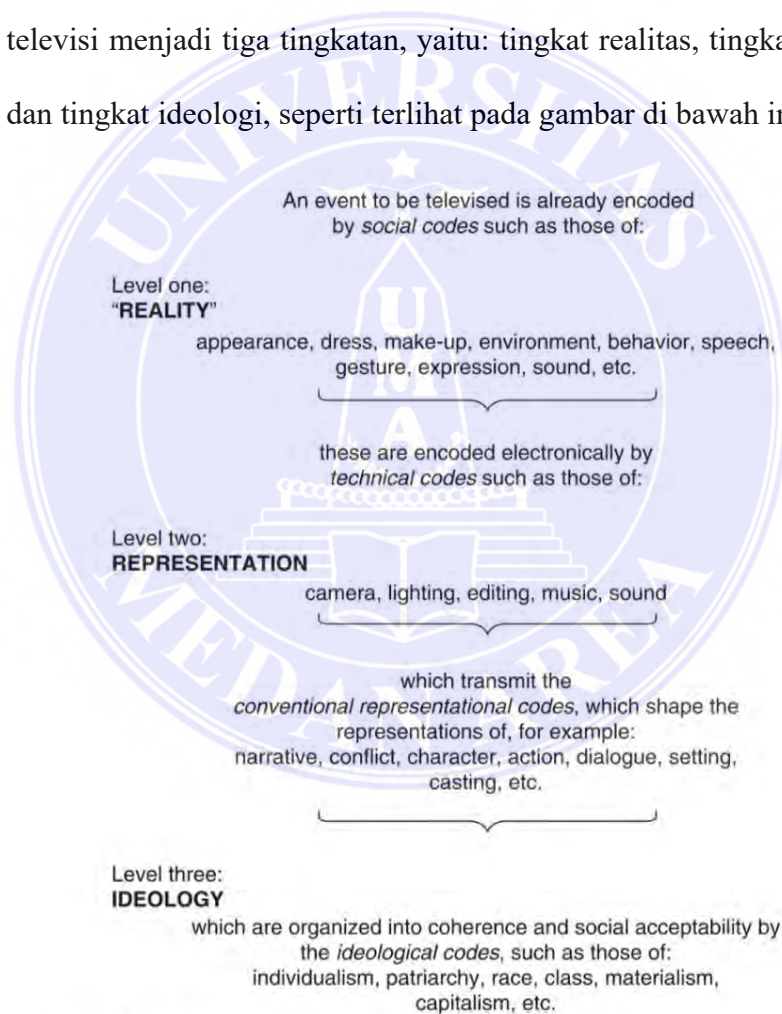


Figure 1.1 The codes of television.

Gambar 2 *The Codes of Television*
Sumber : Fiske, 2011: 5

Kode-kode televisi dalam pandangan Fiske menyatakan bahwa sebuah peristiwa yang akan ditayangkan di televisi diekode oleh kode-kode sosial, yang dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. Tingkat Realitas, kode-kode sosial yang tergolong dalam tingkat ini adalah :

- a. *Appearance* (Penampilan), yaitu tampilan jasmani seseorang termasuk berbagai aspek gaya individu, seperti warna atau bentuk mata, warna kulit, rambut, bentuk hidung, tinggi dan berat badan. Setiap manusia mempunyai penampilan fisik yang berbeda-beda yang bisa disebabkan oleh genetika, dandanan, atau bahkan perubahan yang dilakukan oleh medis. Penampilan tersebut yang akan memberikan makna yang berbeda-beda.
- b. *Make-up* (Riasan), Riasan biasanya digunakan para seniman untuk mengubah penampilan wajah dari bentuk aslinya dengan bantuan kosmetik. Riasan sering digunakan untuk membantu seniman agar terlihat segar dan untuk penyesuaian karakteristik wajah sosok yang diperankan
- c. *Environment* (Lingkungan), yaitu keadaan jasmani termasuk ekologi kondisi alam yang ada. Lingkungan terdiri dari komponen abiotik dan biotik. Komponen abiotik adalah komponen tak hidup seperti tanah, air dan udara. Sedangkan komponen biotik seperti manusia, tumbuhan dan hewan.

- d. *Behavior* (Tingkah Laku), yaitu tindakan atau reaksi suatu objek terhadap lingkungannya. Tingkah laku dapat dinilai dari norma-norma dan kontrol sosial serta dapat juga dipengaruhi oleh tradisi di sekitarnya.
- e. *Speech* (Cara Bicara), Cara bicara setiap manusia berbeda-beda, bahkan seorang individu bisa memiliki banyak cara bicara tergantung dimana dan dengan siapa individu tersebut berbicara. Memiliki cara bicara yang berbeda juga dapat mengetahui seseorang berasal dari mana.
- f. *Gesture* (Gestur atau Sikap), yaitu bahasa nonverbal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan keadaan pikirannya atau kondisi tubuhnya. Seperti ketika seseorang memandang ke atas yang mendakan bahwa orang tersebut sedang berpikir.
- g. *Expression* (Ekspresi), yaitu bentuk penyampaian emosi kepada lawan bicara. Mimik wajah yang bisa berubah-ubah tergantung kondisi dan situasi seseorang.
- h. *Sound* (Suara), termasuk percakapan, musik dan *sound effect*. Suara dapat meningkatkan adegan kinerja. Suara seperti air mengalir, kokok ayam, dan angin dapat menambah ketertarikan pada penampilan. Dalam acara televisi, audio membantu pemirsa memahami program dan mendukung pemirsa untuk terus menonton program sampai akhir. Hal itu disebabkan televisi yang bersifat audio visual, sehingga memiliki suara dan gambar (Ningrum, 2018: 30-32).

Pada langkah selanjutnya, kode-kode sosial tersebut diproses secara elektronik oleh kode-kode teknis yang terdapat pada tingkat ke dua.

2. Tingkat Representasi, kode-kode sosial yang tergolong dalam level ini adalah:

a. *Camera* (Kamera), digunakan sebagai alat perekam dengan sudut dan fokus yang dalam untuk memberikan tampilan adegan yang sempurna sehingga memberikan pemahaman yang lengkap akan adegan tersebut (Fiske, 2011: 6). Berikut beberapa teknik pengambilan gambar yang diperlukan dalam pembuatan suatu film, diantaranya:

1. *Extreme Long Shot* (ELS), digunakan saat mengambil gambar yang sangat jauh, panjang, luas, dan berdimensi lebar. Teknik ini mencakup area yang sangat luas dan menunjukkan objek-objek disekitar subjek utama dan biasanya subjek utama akan terlihat agak kecil.

2. *Long Shot* (LS), digunakan untuk menangkap gambar seseorang dari ujung kaki hingga lebih tinggi sedikit dari ujung kepala tanpa terpotong frame.

3. *Medium Long Shot* (MLS), digunakan untuk mengambil gambar yang biasanya mulai dari lutut hingga kepala dan ruang yang diambil lebih sempit dari teknik *long shot*.

4. *Medium Shot* (MS), digunakan untuk mengambil gambar yang dimulai dari pinggang sampai kepala. Biasanya untuk menonjolkan Bahasa tubuh maupun ekspresi subjek.

5. *Medium Close Up* (MCU), digunakan untuk merekam gambar dari sebatas dada hingga atas kepala.

6. *Close Up* (CU), digunakan untuk mengambil gambar dari bawah bahu sampai kepala.
7. *Big Close Up* (BCU), digunakan untuk mengambil gambar dari leher sampai atas kepala.
8. *Extreme Close Up* (ECU), digunakan hanya untuk fokus ke bagian tertentu misalnya mata, mulut, atau hidung saja.
9. *Over Shoulder Shot*, biasanya digunakan untuk menampilkan percakapan bolak-balik antara dua orang yang saling berhadapan. Pengambilan gambar dengan cara kamera berada di belakang bahu salah satu pemain.
- b. *Lighting* (Pencahayaannya), digunakan untuk mengatur cahaya dalam sebuah gambar pada karya audio visual agar gambar tersebut terlihat jelas. Berbagai jenis penerangan yang digunakan ialah cahaya alami (*natural light*) dan buatan (*artificial light*). Pencahyaannya adalah cahaya depan, cahaya samping, cahaya belakang, dan cahaya campuran.
- c. *Editing* (Penyuntingan), yaitu fase mengintegrasikan adegan (*scene*) yang ditangkap menjadi satu kesatuan yang utuh dengan plot yang terstruktur sesuai dengan pesan yang disampaikan kepada massa.
- d. *Music* (Irama), digunakan untuk membuat sebuah karya audio visual lebih menarik untuk ditayangkan (Ningrum, 2018: 32-35).

Unsur-unsur tersebut akan diterjemahkan ke dalam kode representasi konvensional yang dapat mewujudkan realitas dalam siaran televisi seperti:

- a. *Narrative* (Narasi), yaitu serangkaian peristiwa dalam film yang saling berhubungan.
 - b. *Conflict* (Konflik), yaitu proses sosial yang terjadi pada perseorangan atau grup dimana salah satu pihak ingin mengecualikan yang lain untuk memperoleh sesuatu (Abede dalam Syayekti 2021: 32)
 - c. *Character* (Tokoh), yaitu berhubungan dengan penokohan. Ada lima jenis karakter yang disuguhkan yaitu, protagonis, *Sidekick* (pendamping *protagonist*), antagonis, kontagonis (pendamping antagonis), dan skeptis (memandang rendah tokoh *protagonist*).
 - d. *Action* (Aksi), yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, baik jasmani maupun mental dan terjadi berdasarkan keinginan atau hasrat untuk melakukan sesuatu.
 - e. *Dialogue* (Dialog/Percakapan), yaitu komunikasi verbal yang digunakan oleh semua karakter di dalam dan di luar cerita film.
 - f. *Setting* (Latar), yaitu tempat dan waktu terjadinya cerita.
 - g. *Casting* (Pemain/Aktor), yaitu orang-orang yang melakonkan karakter tertentu dalam sebuah film (Sumarno dalam Syayekti 2021: 32)
3. Tingkat Ideologi, kode-kode pada tingkat ini yang telah teroganisir atau diatur dalam kohorensi dan penerimaan sosial oleh kode-kode ideologis, seperti: *individualism* (individualisme), *patriarchy* (patriarki), *race* (ras), *class* (kelas), *materialism* (materialisme), *capitalism* (kapitalisme), dan sebagainya (Fiske, 2011: 5).

D. Representasi

Representasi adalah proses sosial dan produk dari “*representing*”. Representasi juga merupakan proses mengubah konsep-konsep ideologis yang abstrak menjadi bentuk-bentuk konkrit. Representasi adalah istilah yang dipergunakan dalam proses sosial makna melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi dan sebagainya (Setiawan dalam Aulia, 2019).

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan dan aktivitas dipresentasikan dalam teks (Eriyanto, 2001: 290). Terdapat dua hal penting dalam representasi, yaitu : pertama, buruk tidaknya seseorang atau kelompok tersebut ditampilkan yang artinya seseorang atau kelompok tersebut harus ditampilkan apa adanya atau bagaimana semestinya agar tidak menimbulkan kesan negatif dalam pewartaan. Kedua, bagaimana representasi objek disajikan atau diberitakan di media yang artinya pengutaraan kata, kalimat, dan penggunaan foto yang seperti apa yang ditampilkan untuk mempresentasikan objek, kelompok, seseorang, atau peristiwa tersebut.

E. Kekerasan Seksual

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, seksual adalah yang berkenaan dengan seks (jenis kelamin) dan berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan (KBBI, 2016). Kekerasan seksual adalah setiap tindakan memermalukan, melecehkan, merendahkan, menghina, menyerang dan/atau tindakan lainnya yang berhubungan dengan hasrat seksual, libido, dan/atau kesuburan seseorang, tindakan yang melibatkan kekerasan dan bertentangan dengan kehendak individu atau perilaku lain yang merugikan seseorang.

Ketidakmampuan untuk menyetujui persyaratan bebas, kerusakan ekonomi, sosiasl, budaya dan politik (MaPPI FHUI, 2018).

Isu kekerasan seksual di Indonesia sudah lama menjadi perbincangan di tengah masyarakat. Hampir setiap tahun kasus pelecehan seksual terjadi dan permasalahan kekerasan seksual ini sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat Indonesia. Kapan dan dimana saja kekerasan seksual dapat terjadi pada siapa saja dari segala usia, baik pria maupun wanita, yang dianggap sebagai korban yang rentan. Kekerasan seksual sering terjadi pada perempuan dan anak-anak, tetapi juga dapat terjadi pada laki-laki, terutama anak laki-laki. Pelaku kekerasan seksual dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan baik itu laki-laki terhadap perempuan, perempuan terhadap perempuan, perempuan terhadap laki-laki, dan laki-laki terhadap laki-laki. Kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan diakibatkan karena adanya kesenjangan atau ketidakadilan gender. Kesenjangan gender ialah perbedaan antara peran dan hak laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dan status perempuan lebih rendah dari laki-laki. Kekerasan seksual terhadap laki-laki kini sering diabaikan dan tidak dianggap sebagai masalah serius.

Salah satu kasus kekerasan seksual laki-laki terjadi pada tahun 2020 dan cukup mengejutkan public, yakni Reynhard Sinaga yang memiliki 48 korban laki-laki dan diduga melakukan 159 pemerkosaan dan penyerangan seksual di Inggris (Ashila dan Barus, 2021). Pelecehan seksual di Indonesia seperti fenomena gunung es. Sering kali kasus pelecehan seksual terhadap laki-laki tidak terdeteksi di mata publik. Kasus-kasus seperti ini jarang dipublikasikan dan diproses secara hukum, karena masih banyak tanggapan menyatakan bahwa laki-laki lebih kecil

kemungkinannya untuk dilecehkan secara seksual karena mereka diyakini lebih kuat daripada perempuan (Rahmawan, 2021).

Kekerasan seksual terhadap perempuan adalah kejahatan universal yang terjadi dimana-mana dan berulang dalam jangka waktu yang sangat lama. Komnas Perempuan di tahun 2022 menerapkan tajuk CATAHU (Catatan Tahunan) yang membahas jumlah, keragaman, bentuk, domain dan hambatan struktural, budaya dan hukum dalam menangani Kekerasan Berbasis Gender (KBG) terhadap perempuan yang berbunyi “Bayang-bayang Stagnansi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan”. Pada tahun 2022, terdapat 338.496 rincian kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, 3.838 kasus pengaduan ke Komnas Perempuan, 7.029 kasus ke lembaga pelayanan, dan 327.629 kasus ke BADILAG (Badan Peradilan Agama). Angka-angka ini menunjukkan peningkatan 50% KBG yang signifikan dikalangan Wanita, atau 338.496 kasus pada 2021 (naik dari 226.062 kasus pada 2020). Data BADILAG menunjukkan peningkatan tajam sebesar 52% atau 327.629 kasus (dari 215.694 pada 2020). Data pengaduan ke Komnas Perempuan juga meningkat secara signifikan sebesar 80% dari 2.134 kasus di 2020 menjadi 3.838 kasus di tahun 2021. Di sisi lain, data dari lembaga layanan mengalami penurunan sebesar 15%. Hal ini terutama disebabkan oleh penutupan banyak fasilitas layanan akibat covid-19, sistem pencatatan kasus tidak memadai dan menggunakan sumber daya yang terbatas (Komnas Perempuan, 2022).

Dan pada tahun 2016, Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia meluncurkan sistem aplikasi yaitu SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online

Perlindungan Perempuan dan Anak) untuk mencatat semua laporan kekerasan terhadap perempuan dan anak yang dapat dimanfaatkan untuk mengambil kebijakan penanganannya.

Menurut SIMFONI PPA (2022), sebanyak 17.159 kasus kekerasan seksual di Indonesia selama terhitung dari 1 Januari 2022 hingga saat ini (data ini merupakan *real time* dan data bisa berubah setiap harinya), dimana 2.729 kasus korban laki-laki (20.5%) dan 15.768 kasus korban perempuan (79.5%). Komnas Perempuan pada tahun 2022 memaparkan data bahwa antara tahun 2015-2021, kekerasan seksual dalam pendidikan terjadi terutama di perguruan tinggi. Ada total 35 laporan, termasuk 67 kekerasan spesifik gender terhadap perempuan yang terjadi di lingkungan Pendidikan. Kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan adalah 87.91% kekerasan seksual, 8.8% psikologis dan diskriminatif, dan 1.1% kekerasan fisik (Andriansyah, 2022).

Kekerasan seksual di lingkungan pendidikan banyak mengalami hambatan dalam mendapat keadilan yang disebabkan karena adanya relasi yang kuat dari pelaku kekerasan dan lambatnya respon dari lembaga pendidikan yang menangani kasus kekerasan seksual untuk menjaga reputasi lembaga tersebut.. Variabel penting yang jika disatukan akan memberikan potensi terjadinya kekerasan seksual yaitu, kekuasaan, konstruksi sosial, dan target kekuasaan. Menurut LM Psikologi UGM (2022), ada beberapa faktor terjadinya kekerasan seksual di kampus, yaitu:

1. Budaya patriarki sudah melekat erat di Indonesia. Budaya patriarki melahirkan stereotip tertentu tentang perempuan yang dapat mengarah pada kekerasan seksual. Dalam paradigma feminis radikal, patriarki ditafsir sebagai bentuk paling mendasar dari penindasan laki-laki terhadap perempuan. Perempuan

dianggap sebagai properti laki-laki yang harus bisa diatur sedemikian rupa, baik dalam perilaku maupun dalam berpakaian.

2. Adanya relasi kuasa yang senjang antara pelaku dan korban kekerasan seksual. Kesenjangan kekuatan antara korban dan pelaku kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi menunjukkan bahwa pelaku memiliki kekuatan lebih dari korban.
3. Budaya *victim-balming* yang banyak terjadi sebelumnya. *Victim blaming* adalah suatu perilaku yang menyalahkan korban. Topik kekerasan seksual masih menjadi isu yang tabu. Hal ini yang membuat korban ketika melapor justru disalahkan atas kejadian yang menimpanya (*victim blaming*).

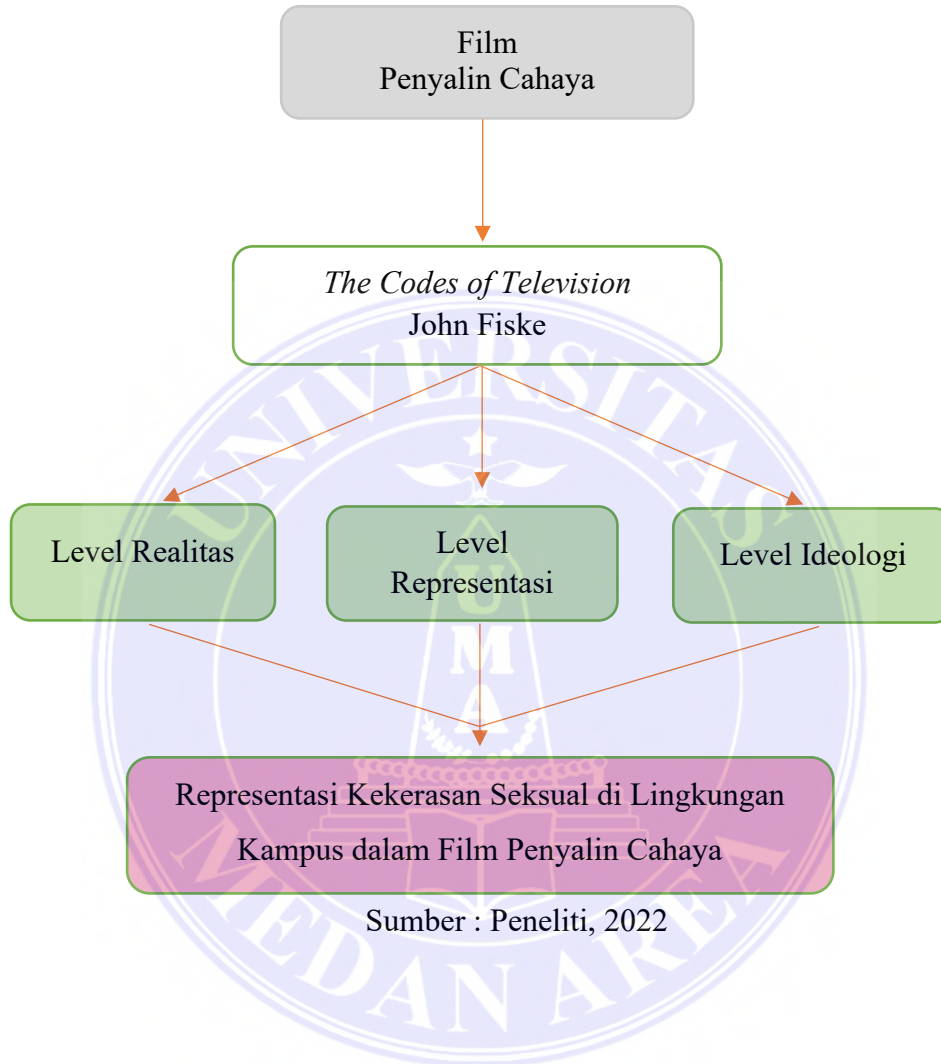
Kekerasan seksual tidak hanya menjadi masalah yang dipahami dari segi penyebab dan penindakannya. Ada beberapa alasan kurangnya pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual di perguruan tinggi, yaitu :

1. Mahasiswi masih kurang memahami konsep kekerasan seksual. Hal ini yang mengakibatkan rendahnya potensi mahasiswi untuk menghadapi isu kekerasan seksual sehingga korban tidak menyadari dengan kondisi yang dialami termasuk ke dalam kasus kekerasan seksual atau bukan.
2. Kurangnya pelaporan kekerasan seksual. Fenomena ini disebut fenomena gunung es (*iceberg phenomenon*), yaitu kasus yang ada dipermukaan belum tentu mencerminkan jumlah kasus yang terjadi sebenarnya karena dapat dipastikan masih banyak kasus yang tidak dilaporkan atau diadvokasi oleh pihak perguruan tinggi.
3. Pihak kampus menutupi kasus kekerasan seksual. Banyak kasus kekerasan seksual yang terjadi di dalam perguruan tinggi ditutup-tutupi atau tidak diproses

agar reputasi (*image*) yang dimiliki perguruan tinggi tersebut tidak jelek.

F. Kerangka Berpikir

Gambar 3 Kerangka Berpikir



G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan kajian penelitian terdahulu sebagai referensi dan panduan dalam proses pengerjaannya. Adapun tabel penelitian terdahulu dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu Dalam Film <i>Silenced</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes) (2017)	Fitriani Nur Magfiroh	Metode analisis semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif deskriptif	Hasil penelitian ini ialah ditemukannya tanda yang dapat mempresentasikan makna kekerasan seksual pada anak secara denotasi, konotasi, dan mitos.	Penelitian Fitriani Nur Magfiroh menerapkan teori Roland Barthes, sementara penelitian ini menerapkan teori John Fiske. Selanjutnya objek pada riset terdahulu adalah film <i>Silenced</i> , berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan film <i>Penyalin Cahaya</i> .
2	Analisis Semiotika Representasi <i>Body Shaming</i> Pada Film <i>Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan</i> (2021)	Umi Nurul Fadilah	Metode analisis teks media John Fiske	Hasil penelitian ini pada tingkat realitas korban <i>body shaming</i> diceritakan tidak menarik (gemuk dan hitam), sementara pelaku <i>body shaming</i> tampak memiliki tubuh langsing. <i>The codes of expressions menggambarkan</i> korban <i>body shaming</i> terlihat sedih, tertekan, marah, dan kesal. Pada level representasi ditunjukkan dengan pengambilan gambar pada film tersebut sehingga dapat	Penelitian Umi Nurul Fadilah dan penelitian ini sama-sama memakai teori John Fiske, tetapi objek yang akan diteliti berbeda. Objek pada penelitian terdahulu adalah film <i>Imperfect: Timbangan, Cinta & Karir</i> sedangkan penelitian ini adalah film <i>Penyalin Cahaya</i> .

No	Judul Penelitian	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
				mempelajari lebih jauh tentang ekspresi wajah dan interaksi gerakan para karakter dalam film tersebut. Pada level ideologi, <i>body shaming</i> ditunjukkan dengan bentuk <i>verbal</i> dan <i>nonverbal</i> .	
3	Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Pada Film 27 Steps Of May (2020)	Lulut Lusianukita, dan Sunarto	Kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika John Fiske	Hasil penelitian ini yaitu hasil penelitian pada level realitas menunjukkan bahwa stereotip perempuan dapat menjadi sasaran kekerasan seksual. Pada level representasi, menunjukkan <i>scene</i> pemerkosaan dibuat dari perspektif laki-laki dan mengobjektifikasi tubuh perempuan. Sedangkan pada level ideologi terlihat ideologi patriarki dengan anggapan bahwa wanita bisa dimiliki oleh laki-laki dan merupakan bagian dari laki-laki serta ideologi gender yang membentuk nilai sosial dengan menghasilkan diskriminasi perempuan pada khususnya.	Penelitian Lulut Lusianukita dan Sunarto dan penelitian ini sama-sama memakai teori John Fiske, tetapi objek yang akan diteliti berbeda. Objek pada riset terdahulu adalah film 27 Steps Of May, sedangkan penelitian ini adalah film Penyalin Cahaya.
4	Representasi Kekerasan Dalam Film "The Secret Life Of Pets" (2018)	Fransisca Prayogo, Chory Angela Dan Daniel Budiana	Penelitian kualitatif dengan metode semiotika John Fiske	Dengan menggabungkan tingkat realitas dan tingkat representasi ketika mempertimbangkan bagaimana kekerasan digambarkan dalam film The Secret Life of Pets, temuan peneliti menunjukkan didalam kode John Fisk terdapat penggambaran kekerasan yang dapat	Penelitian Fransisca Prayogo, Chory Angela, dan Daniel Budiana dan penelitian ini, keduanya memakai teori John Fiske, tetapi objek yang diteliti berbeda. Objek pada penelitian terdahulu adalah film The Secret

No	Judul Penelitian	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
				dilihat di film tersebut seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan percakapan. Dari temuan ini, analisis kekerasan terbentuk dan dikelompokkan menjadi lima bagian, yakni kekerasan sebagai upaya perlindungan, kekerasan sebagai bagian dari naluri, kekerasan sebagai ekspresi kekecewaan, kekerasan yang tidak disadari, dan terakhir adalah kekerasan yang dilakukan secara legal. Selain itu, kekerasan juga didasarkan pada feminisme radikal dan ideologi liberal utilitarian.	Life Of Pets sedangkan penelitian ini adalah film Penyalin Cahaya.
5	Representasi Kekerasan Seksual Pada Perempuan (Studi Analisis Semiotika Dalam Film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita) (2013)	Wisti Valerina	Analisa semiotika model Ferdinand de Saussure	Dalam riset ini ditemukan adanya lima ragam representasi kekerasan seksual pada perempuan dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” merujuk definisi Komisi Nasional Anti Kekerasan (Komnas) Perempuan, yaitu : (1) Pelecehan Seksual; (2) Penyiksaan Seksual; (3) Aborsi Paksa; (4) Kawin Paksa; dan (5) Perdagangan Perempuan untuk Tujuan Seksual.	Penelitian Wisti Valerina menggunakan teori Ferdinand de Saussure sedangkan penelitian ini menggunakan teori John Fiske. Selanjutnya objek pada penelitian terdahulu adalah film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita, berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan film Penyalin Cahaya.

Sumber : Peneliti, 2022

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Abdussamad (2021: 30), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif bersifat mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sering disebut *naturalistic inquiry*, atau *field study*.

Penelitian kualitatif menekankan analisis proses penalaran deduktif dan induktif serta dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika. Menurut Wahyuni (2012: 1), metode penelitian kualitatif adalah pendekatan induktif dan bertujuan untuk memperoleh penafsiran yang lebih intensif tentang pengalaman individu maupun kelompok. Metode penelitian kualitatif dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial untuk memungkinkan peneliti mempelajari fenomena sosial dan budaya dan menangani data yang biasanya tidak ada dalam bentuk numerik. Kirk dan Miller (dalam Abdussamad, 2021: 30) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan (terhadap) manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya .

Penelitian kualitatif dalam Abdussamad (2021: 30-31) memiliki beberapa ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian kuantitatif diantaranya sebagai berikut:

1. Tatanan alami merupakan sumber data yang bersifat langsung.

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Sebuah fenomena pada dasarnya merupakan keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Oleh karenanya, memahami fenomena secara langsung dan mendalam menjadi kunci pokok pendekatan kualitatif ini.

2. Manusia sebagai alat *instrument*.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat pengumpul data yang utama. Melalui “pengamatan berperanserta”, peneliti menjadi bagian dari fokus masalah yang diteliti. Manusia merupakan instrumen tepat untuk memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan dibanding instrumen lainnya.

3. Bersifat deskriptif.

Penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan ‘makna data’ atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-buktinya. Pemaknaan terhadap fenomena itu banyak bergantung pada kemampuan dan ketajaman peneliti dalam menganalisisnya.

4. Penelitian kualitatif mementingkan proses, bukan hasil atau produk.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang memerdulikan produk atau hasil.

5. Analisis data bersifat induktif.

Penelitian kualitatif tidak berupaya mencari bukti-bukti untuk pengujian hipotesis yang diturunkan dari teori, seperti halnya dalam pendekatan kuantitatif.

Akan tetapi, peneliti berangkat ke lapangan untuk mengumpulkan berbagai bukti melalui penelaahan terhadap fenomena, dan berdasarkan hasil penelaahan, kemudian merumuskan teori. Jadi, penelitian kualitatif bersifat dari bawah ke atas (*bottom up*), tidak seperti penelitian kuantitatif yang bersifat dari atas ke bawah (*top-down*). Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif teori yang dirumuskan disebut *grounded theory*.

6. Keperdulian utama penelitian kualitatif adalah pada “makna”.

Dalam penelitian kualitatif, keikutsertaan peneliti dalam suatu proses atau interaksi dengan tatanan (*setting*) yang menjadi objek penelitiannya merupakan salah satu kunci keberhasilan. Dalam keikutsertaan itu, peneliti tidak menangkap makna sesuatu dari sudut pandangannya sendiri sebagai orang luar, tetapi dari pandangan dia sebagai subjek yang ikut serta dalam proses dan interaksi tersebut. Dengan demikian pemaknaan yang dibuat akan lebih berarti dalam mengungkap gejala tersebut.

Untuk mengetahui representasi kekerasan seksual di lingkungan kampus dalam film *Penyalin Cahaya*, peneliti menggunakan metode analisis semiotika John Fiske. Simanullang (dalam Zainiya dan Aesthetika, 2022) mengemukakan bahwa teori semiotika John Fiske menyatakan bahwa sesuatu yang ditampilkan di media televisi biasanya dalam bentuk film atau iklan. Hal ini dikarenakan semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda, maka semiotika menjadi alat untuk mendekonstruksikan teks guna menjelaskan makna tersembunyi yang tidak tampak di dalamnya.

Objek penelitian ini berasal dari sebuah *cutscene* dari film *Penyalin Cahaya* yang berdurasi 130 menit. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati

atau menyelidiki objek penelitian, yaitu dengan menonton dan mendalami inti dari film Penyalin Cahaya. Melalui pengamatan tersebut, pengkaji mengenali beberapa potret yang terdapat pada *shot* dan *scene* yang memiliki unsur indikasi kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus.

B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Sumber data pada riset ini ialah bahan pustaka berupa artikulasi, dokumen-dokumen dan bahan lain yang bisa dijadikan bahan referensi penelitian. Sumber data dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang berasal dari sumber asli dan diperoleh langsung dari hasil observasi. Dalam penelitian ini, sumber data primernya yaitu data kualitatif dari data *audio visual* dalam beberapa *scene* yang terdapat dalam tayangan film Penyalin Cahaya yang berdurasi 2 Jam 10 menit (130 menit) sebagai sumber data primer. Data primer yang digunakan untuk mengetahui bagaimana level realitas, level representasi, dan level ideologi dalam film Penyalin Cahaya mempresentasikan kekerasan seksual di lingkungan kampus secara *verbal* dan *nonverbal*. Peneliti mendapat sumber data tersebut dari situs resmi Netflix.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang didapat secara tidak langsung dan berperan sebagai data pendukung yang berperan sebagai penguat data primer. Sumber data sekunder diperoleh peneliti dari artikulasi, jurnal ilmiah, artikel, website dan skripsi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Salah satu referensi buku yang peneliti gunakan sebagai pedoman guna mendefinisikan

semiotika adalah buku John Fiske yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi: Edisi Ketiga*, dan jurnal ilmiah yang peneliti gunakan salah satunya adalah jurnal/skripsi Fitriani Nur Magfiroh yang berjudul “Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu Dalam Film *Silenced* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Serta beberapa situs *website* resmi sebagai pendukung referensi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan teknik tergantung dari sifat dan karakteristik penelitiannya. Teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik komunikasi langsung dengan menggunakan instrumen utama peneliti itu sendiri seperti teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

a. Observasi

Secara umum observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung suatu objek di suatu lokasi penelitian dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diteliti. Beberapa informasi yang dikumpulkan dari hasil observasi dapat berupa tempat (ruang), pelaku, aktivitas, objek, tindakan, kejadian dan peristiwa, waktu dan emosi (Mardawani, 2020: 51).

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan ialah proses pengamatan tanpa berpartisipasi terhadap sesuatu yang diamati dan secara terpisah berkedudukan sebagai observer dengan cara memperhatikan berbagai keadaan atau situasi dan kondisi yang relevan dengan tujuan penelitian (Margono dalam Krismasari, 2020: 27).

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini memiliki beberapa tahap, yaitu:

1. Menonton secara langsung film *Penyalin Cahaya* dari awal hingga akhir cerita
2. Mengamati setiap *scene* serta dialog-dialog yang menggambarkan kekerasan seksual di lingkungan kampus dalam film tersebut
3. Mengumpulkan data dengan cara mengambil potongan gambar (*screenshot*) yang dinilai penting yang sesuai dengan masalah yang diteliti
4. Meneliti dan menganalisa data tersebut sesuai dengan model penelitian yang digunakan.

b. Wawancara

Pada penelitian kualitatif, wawancara adalah sarana untuk memvalidasi kembali (*re-checking*) atau memperkuat informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam adalah proses memperoleh informasi atau keterangan untuk keperluan penelitian melalui tanya jawab tatap muka langsung antara pewawancara dengan responden atau subjek yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Mardawani, 2020: 50).

Wawancara dilakukan pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dari informan (*sumber*) yang diyakini memiliki pengetahuan tentang film dan kekerasan seksual.

c. Dokumentasi

Studi dokumen melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dengan menonton dan mengamati film *Penyalin Cahaya* untuk memahami alur dari cerita film tersebut, kemudian peneliti akan

melakukan dokumentasi dengan cara mengambil foto (*screenshot*) atau dengan memotong *scene-scene* yang menggambarkan kekerasan seksual di lingkungan kampus. Data kemudian dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk korpus data, yakni data *verbal* berupa dialog atau cerita dan data *nonverbal* yang berupa potongan gambar dari adegan film yang mempresentasikan kekerasan seksual. Hasil dari pengumpulan data kemudian dianalisis dan tanda kekerasan seksual di lingkungan kampus dapat diidentifikasi.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitiannya adalah manusia, baik peneliti itu sendiri maupun orang lain dengan pelatihan (Ahmadi, 2014: 103). Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dan instrumen tambahan yang peneliti gunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini adalah *headset*, alat tulis, aplikasi untuk mengedit dan memotong *scene-scene* pada durasi tertentu yang mengandung kekerasan seksual di lingkungan kampus pada film Penyalin Cahaya.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian secara sistematis melalui data yang diperoleh, pengorganisasian data ke dalam kategori dan unit deskriptif dasar, menemukan tema, mengorganisasikannya ke dalam pola, memilih apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan proses penarikan kesimpulan yang mudah dipahami diri sendiri dan orang lain. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2007: 91) menyatakan agar kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sampai penelitian selesai datanya jenuh. Kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan inferensi/verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi (pengolahan) data merupakan proses berpikir kompleks yang membutuhkan kecerdasan dan wawasan yang luas dan mendalam. Bagi peneliti baru, proses pengolahan data dapat didiskusikan dengan teman dan orang lain yang dianggap ahli (Sugiyono, 2007: 93). Reduksi data berarti meringkas, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang utama dan terpenting, mencari tema dan polanya.

Peneliti mengumpulkan semua data dan informasi penting terkait dengan masalah penelitian kemudian mengelompokkan data tersebut sesuai yang dibutuhkan. Dalam hal ini peneliti akan memilih data yang mempresentasikan kekerasan seksual yang ada di film *Penyalin Cahaya*.

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat ditampilkan dalam bentuk deskripsi singkat, bagan, grafik, matriks, hubungan antar kategori, diagram alur (*flowchart*), dan lainnya. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2007: 95) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” (teks deskriptif paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif). Memvisualisasikan data membantu untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan di masa depan berdasarkan yang telah dipahami.

Pada penyajian data, data yang sudah terkumpul kemudian disusun sistematis sehingga peneliti dapat melihat dan menelaah komponen-komponen yang penting dari sajian data.

3. Kesimpulan / Verifikasi

Kesimpulan adalah wawasan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau penjelasan tentang hal-hal yang sebelumnya gelap atau tidak jelas menjadi jelas setelah diselidiki sehingga penelitian mengungkapkan bahwa kausalitas atau timbal balik, hipotesis, atau teori mungkin ada (Sugiyono, 2007: 99). Verifikasi dilakukan untuk menilai konsistensi data agar konsep-konsep utama dalam kajian lebih akurat dan objektif.

Pada tahap akhir, peneliti menginterpretasikan data sesuai dengan konteks masalah dan tujuan penelitian. Setelah mengumpulkan data yang diperlukan melalui interpretasi peneliti, kesimpulan dapat ditarik yang sesuai dengan masalah penelitian.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini berdasarkan teori yang dikemukakan oleh John Fiske tentang “*The Codes of Television*” guna mengklasifikasi *scene* yang menggambarkan representasi kekerasan seksual di lingkungan kampus dalam film Penyalin Cahaya. Setelah memperoleh data penelitian, selanjutnya mengumpulkan *scene-scene* yang menjadi objek penelitian dan menganalisisnya ke teori semiotika John Fiske dengan menggunakan tiga level pengkodean semiotika John Fiske yaitu :

1. Level Realitas,
2. Level Representasi,
3. Level Ideologi

Penjelasan akan diberikan dalam bentuk deskriptif karena data yang dianalisis bersifat kualitatif. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan atau memvalidasi data. kesimpulan diambil setelah diskusi mendalam tentang aspek-aspek yang dipelajari.

E. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh memenuhi kebutuhan peneliti. Data yang terkumpul merupakan aset utama yang sangat berharga dalam penelitian dan dianalisis berdasarkan data yang terkumpul dan digunakan sebagai masukan untuk menarik kesimpulan (Bachri dalam Mardawani, 2020: 43). Saat menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sebagai bagian dari pengujian reliabilitas data. Proses keandalan data didefinisikan sebagai verifikasi data dari sumber yang berbeda, menggunakan metode yang berbeda, dan pada waktu yang berbeda.

E.1 Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik akuisisi data yang menggabungkan berbagai teknik akuisisi data dengan sumber data yang ada. Ketika peneliti mengumpulkan data dengan triangulasi, peneliti sebenarnya mengumpulkan data yang juga menguji reliabilitas dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda dan sumber data yang berbeda untuk memeriksa keandalan data (validasi data) (Sugiyono dalam Krismasari 2020: 28). Triangulasi dilakukan untuk menghindari aspek-aspek yang memberikan peluang terjadinya bias dan kekurangan sumber data.

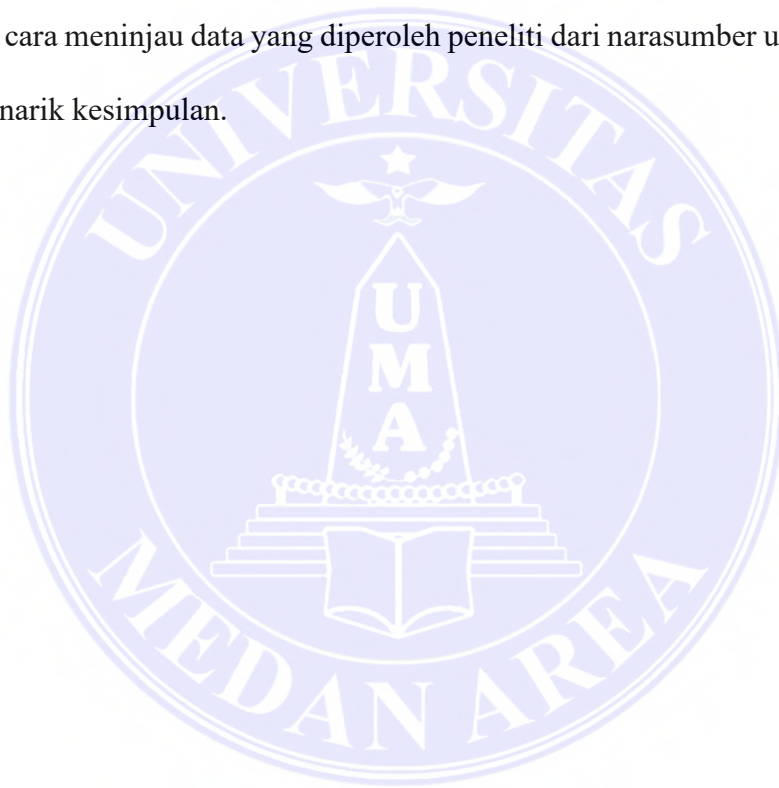
E.1.1 Jenis-Jenis Triangulasi

Ada empat model yang berbeda dari triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber Data (*Data Triangulation*), yaitu penggunaan sumber data yang berbeda dalam riset. Misalnya, seorang peneliti mewawancarai orang-orang dari tempat atau situasi yang berbeda atau dari perspektif yang berbeda.
2. Triangulasi Peneliti (*Investigator Triangulation*), yaitu penggunaan beberapa pengulas atau pengkaji dengan latar belakang ilmiah yang tidak sama untuk mempelajari fenomena yang sama. Hal ini harus dilakukan untuk menghindari bias dari salah satu peneliti.
3. Triangulasi Teori (*Theory Triangulation*), yaitu penggunaan beberapa tampilan (sudut pandang) dalam menafsirkan kumpulan data. Triangulasi teori juga sering diartikan sebagai penerapan teoritis untuk mengkaji hasil penelitian. Peneliti dapat menggunakan pernyataan teoritis yang konsisten dengan penelitian untuk menginterpretasikan hasil data penelitian.
4. Triangulasi Metodologi (*Methodological Triangulation*), yaitu penggunaan beberapa metode untuk menafsirkan suatu masalah atau program, seperti wawancara, observasi, kuisioner terstruktur, dan dokumentasi. Peneliti dapat menggunakan beberapa metode pengumpulan data secara bersamaan dalam penelitiannya. Hal ini perlu dipertimbangkan karena setiap metode pengumpulan data mempunyai keuntungan dan

kerugiannya. Peneliti kualitatif biasanya menggunakan observasi, wawancara, dan pencarian literatur sebagai metode triangulasi untuk menjaga kredibilitas peneliti (Denzin dalam Haryono, 2020: 146-147).

Dalam riset ini, triangulasi yang digunakan ialah triangulasi sumber data yakni melalui pengamatan, *interview*, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji reabilitas data dengan cara meninjau data yang diperoleh peneliti dari narasumber untuk dianalisis dan menarik kesimpulan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, representasi kekerasan seksual di lingkungan kampus dalam film Penyalin Cahaya menurut teori John Fiske dapat terlihat dari tiga level pengkodean televisi, yaitu: Level Realitas, Level Representasi dan Level Ideologi dan ada sebanyak 39 potongan gambar dari *scene* 1 sampai 8.

Pada level Realitas, terlihat pada aspek-aspek penampilan, gestur, suara, ekspresi, dan lingkungan. Aspek penampilan memperlihatkan korban-korban yang berpakaian sederhana, sopan, dan sama sekali tidak berpenampilan seksi dan dari segi pelaku juga memperlihatkan seorang yang rapi dan berwibawa. Pada aspek gestur menunjukkan sikap yang diperlihatkan oleh korban maupun pelaku kekerasan seksual, seperti menodongkan dan melemparkan pisau, membekap, dan kekerasan fisik lainnya yang bisa mencederai seseorang. Aspek ekspresi yaitu menampilkan ekspresi (mimik) wajah dari setiap pemain dalam film Penyalin Cahaya, aspek suara digunakan hanya sebagai pengiring, dan aspek lingkungan menampilkan tempat, suasana dan kondisi yang sedang terjadi.

Pada level Representasi dapat terlihat pada aspek dialog, kamera, pencahayaan, dan musik. Dialog-dialog yang ada pada film ini menunjukkan adanya kekerasan verbal yang dilakukan pelaku maupun korban seperti mengancam, memaksa atau mengucapkan kata-kata kotor seperti “anjing” maupun “bangsat”. Teknik pengambilan gambar (kamera) menggunakan teknik *extreme long shot*, *close up*, *medium shot*, *medium close up*, dan *long shot*. Pada aspek pencahayaan, film ini hanya menggunakan sedikit cahaya bantuan dan lebih menonjolkan cahaya alami. Aspek Musik, film ini tidak menggunakan banyak

musik dan suara, suara yang dihasilkan berupa suara dari alam maupun benda seperti suara air, tombol *keyboard*, *shutter* kamera, dan lain-lain karena lebih menonjolkan aksi yang terdapat dalam film tersebut.

Level ideologi yang tersirat dalam film *Penyalin Cahaya* yaitu unsur kekerasan (verbal, non verbal, seksual), unsur kelas sosial, dan budaya patriarki. Kekerasan yang terdapat dalam film ini seperti kekerasan seksual terjadi dalam bentuk visual. Kelas sosial yang ada dalam *Penyalin Cahaya* dapat dilihat dari perbedaan status korban dan pelaku. Unsur terakhir ideologi patriarki, budaya patriarki memposisikan laki-laki sebagai pihak yang gagah dan cenderung memiliki kekuasaan untuk melakukan apapun terhadap perempuan.

B. Saran

1. Diharapkan industri perfilman Indonesia dapat lebih banyak menghasilkan karya film yang bertema isu sosial yang ada di tengah masyarakat agar memberikan pesan, dukungan serta pembelajaran yang berarti bagi masyarakat.
2. Diharapkan untuk penyintas kekerasan baik laki-laki maupun perempuan agar berani bersuara untuk mendapatkan keadilan.
3. Untuk lembaga pendidikan semoga mengusut lebih dalam kasus kekerasan seksual yang sering terjadi di dunia pendidikan baik universitas maupun sekolah dan tidak menutupi ataupun membantu pelaku kekerasan karena adanya relasi kuasa.
4. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk menambah wawasan bagi pembacanya dan referensi bagi pengembangan penelitian semiotika dan film selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press
- Aditia, Sidiq. 2021. *Analisis Makna Gestur Tangan Dalam Film Ayah Maafin Dea*. Universitas Riau
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media
- Alfathoni, Muhammad Ali M dan Dani Manesah. 2020. *Pengantar Teori Film*. Sleman. Deepublish Publisher
- Andriansyah, Anugrah. 2022. *Komnas Perempuan: Kasus Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan, Paling Tinggi di Universitas*. VOA Indonesia (<https://www.voaindonesia.com/a/komnas-perempuan-kasus-kekerasan-seksual-di-lingkungan-pendidikan-paling-tinggi-di-universitas/6525659.html>) Diakses pada, 20 September 2022 Pukul 15:37)
- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala Erdinaya. 2005. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media
- Ashila, Bestha Inatsan dan Naomi Rehulina Barus. 2021. *Kekerasan Seksual pada Laki-Laki: Diabaikan dan Belum Ditangani Serius*. Indonesia Judicial Research Society (IJRS) (<http://ijrs.or.id/kekerasan-seksual-pada-laki-laki-diabaikan-dan-belum-ditangani-serius/>) Diakses pada, 12 Agustus 2022 Pukul 15:40 wib)
- Aulia, Raisa Nabila. 2019. *Representasi Aksi Feminisme Dalam Film Marlina The Murderer In Four Acts (Analisis Semiotika Model John Fiske)*. Universitas Islam Riau
- Birowo, Antonius. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta. Gitanyali
- Dyatmika, Teddy. 2021. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta. Zahir Publishing
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. Lkis
- Fiske, John. 1987. *Television Culture*. Methuen & Co.Ltd
- Fiske, John. 2011. *Television Culture: Second Edition*. Routledge
- Fiske, John. 2018. *Pengantar Ilmu Komunikasi: Edisi Ketiga*. Depok. PT Rajagrafindo Persada

- Haryono, Cosmas Gatot. 2020. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jawa Barat. CV Jejak
- Hendrayadi, Agus, dkk. 2021. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung. CV Media Sains Indonesia
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups: Sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada
- Hermawan, Agus. 2012. *Komunikasi Pemasaran*. Jakarta. Erlangga
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta. Paradigma
- Krismasari, Eva Pipit. 2020. *Analisis Semiotika Nilai Persahabatan Pada Film Animasi The Angrybird*. Universitas Semarang
- Magfiroh, Fitriani Nur. 2017. *Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu Dalam Film Silenced (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif : Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta. Deepublish Publisher
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Ningrum, Anisa Purwa. 2018. *Representasi Mahasiswa Dalam Media Televisi (Analisis Semiotika Tayangan Kartu Kuning Jokowi di Mata Najwa Trans7 Tanggal 7 Februari 2018)*. Universitas Muhammadiyah Malang
- Pah, Trivosa dan Rini Darmastuti. 2019. *Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula*. Universitas Kristen Satya Wacana
- Rahmawan, Alfin Dwi. 2021. *Menyikapi Pelecehan Seksual Terhadap Laki-Laki*. Pusat Riset Masyarakat dan Budaya; Badan Riset dan Inovasi Nasional (PMB BRIN) (<https://pmb.brin.go.id/menyikapi-pelecehan-seksual-terhadap-laki-laki/>) Diakses pada, 20 September 2022 Pukul 12:25 wib)
- Reskiani, Prilly Geah, dkk. 2021. *Representasi Bullying Di Dalam Film It*. Universitas Mulawarman

- Rusdiana, H.A. 2021. *Etika komunikasi organisasi; Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung. Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
- Simanullang, Erik Pandapotan. 2018. *Representasi Poligami Dalam Film Athirah (Studi Analisis Semiotika John Fiske)*. Universitas Riau
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi* (cetakan keenam). Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta
- Susanto, Astrid S. 1986. *Komunikasi Massa 2*. Jakarta. Binacipta
- Syayekti, Ela Indah Dwi. 2021. *Feminisme Dalam Film Pendek Tilik (Analisis Semiotika John Fiske)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo
- Tanjung, Idon. 2021. *Mahasiswa UNRI yang Diduga Jadi Korban Pelecehan Seksual Dekan Dilaporkan Balik, Polisi Diminta Tolak Laporan*. Regional Kompas (<https://regional.kompas.com/read/2021/11/07/182635278/mahasiswa-unri-yang-diduga-jadi-korban-pelecehan-seksual-dekan-dilaporkan?page=all> Diakses pada, 17 Februari 2022 Pukul 15:10 wib)
- Triasa, Rafika. 2019. *Kekerasan Fisik Dan Seksual Pada Orang Dewasa*. Universitas Sriwijaya
- Wahyuni, Sari. 2012. *Qualitative Research Method: Theory and Practice*. Jakarta Selatan. Salemba Empat
- Widiyanto, Heru. 2022. *Kekerasan Verbal*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia (<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-tasikmalaya/baca-artikel/15110/KEKERASAN-VERBAL.html> Diakses pada, 08 Juni 2023 Pukul 01:30 wib)
- Zainiya, Martha Ayuzulki dan Nur Maghfirah Aesthetika. 2022. *Analisis Semiotika John Fiske Tentang Body Shaming Dalam Film Imperfect*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/12/wujudkan-lingkungan-perguruan-tinggi-yang-aman-dari-kekerasan-seksual#:~:text=Wujudkan%20Lingkungan%20Perguruan%20Tinggi%20yang,11%20Desember%202021%20%E2%86%90%20Back&text=Mendikburistek%20mengatakan%2C%20berdasarkan%20data%2C%20peningkatan,tahun%202020%20yakni%202.400%20kasus> Diakses pada, 17 Februari 2022 Pukul 14:48 wib

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211111093436-20-719583/survei-nadiem-77-persen-dosen-akui-ada-kekerasan-seksual-di-kampus> Diakses pada, 17 Februari 2022 Pukul 15:30 wib

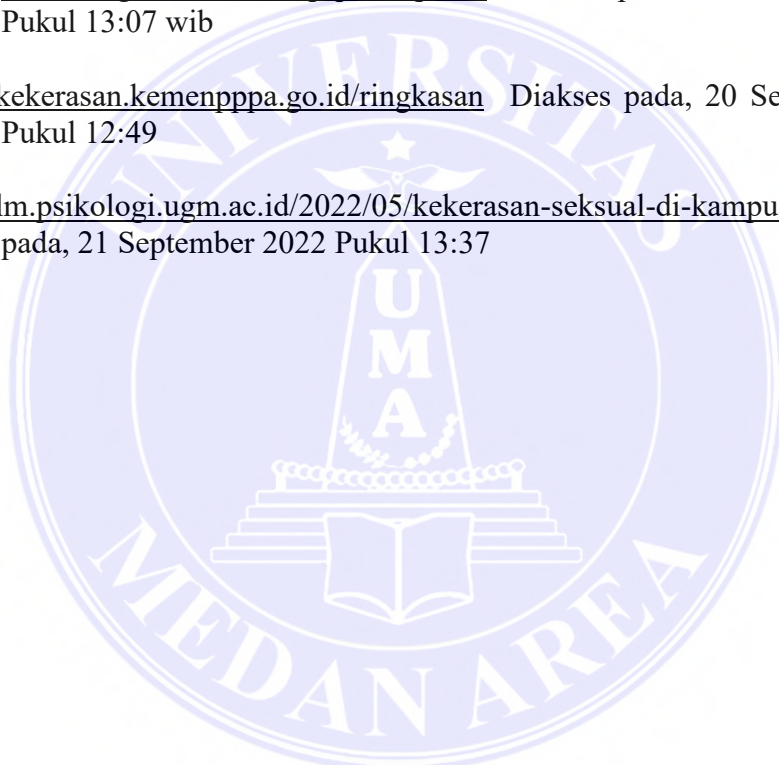
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/film> Diakses pada, 22 Juli 2022 Pukul 16:11 wib
<http://mappifhui.org/wp-content/uploads/2018/10/MaPPI-FHUI-kekerasan-seksual.pdf> Diakses pada, 06 Agustus 2022 Pukul 15:59 wib

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/seksual> Diakses pada, 12 Agustus 2022 Pukul 14:00

<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/peringatan-hari-perempuan-internasional-2022-dan-peluncuran-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan/> Diakses pada, 20 September 2022 Pukul 13:07 wib

<https://kekerasan.kempppa.go.id/ringkasan> Diakses pada, 20 September 2022 Pukul 12:49

<https://lm.psikologi.ugm.ac.id/2022/05/kekerasan-seksual-di-kampus/> Diakses pada, 21 September 2022 Pukul 13:37



PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa Tanggapan Anda Mengenai Perkembangan Perfilman Di Indonesia?
2. Sebagai Penulis Dan Film Maker, Bagaimana Anda Menuangkan Pemikiran Anda Ke Dalam Sebuah Karya Film Sehingga Mempresentasikan Pemikiran Anda Tersebut ?
3. Untuk Mendapatkan Sebuah Karya Film Yang Bagus, Apa Saja Hal-Hal Yang Harus Diperhatikan Oleh Seorang Film Maker (Mis : Lighting, Sound/Musik, dll) ?
4. Bagaimana Cara Seorang Sutradara Memilih Dan Menentukan Seorang Aktor/Aktris Sebagai Pemain Tokoh Utama Dalam Sebuah Karya Film?
5. Apa Tanggapan Anda Mengenai Film Penyalin Cahaya ? Menurut Anda, Apa Saja Ideologi Yang Terkandung Dalam Film Penyalin Cahaya?

LAMPIRAN



Wawancara Narasumber Ibu Djenni Buteto (Kamis, 9 Maret 2023, Pukul 17.00 WIB). Lokasi : Kafka Coffee & Eatery (Jl. Dr. Mansyur III No. 1A, Padang Bulan Selayang 1, Medan, Sumatera Utara).

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini selaku Dosen Pembimbing I dari mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama : Trisa Debora Sitorus
NPM : 178530077
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Penelitian : Representasi Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus Dalam Film Penyalin Cahaya


Menyatakan bahwa mahasiswa bimbingan saya tersebut benar telah mengambil data dari film Penyalin Cahaya melalui internet mulai dari tanggal 24 Juni – 24 Desember 2022 untuk data dalam menyusun skripsinya.

Demikian surat pernyataan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

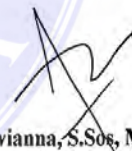
Medan, 25 Januari 2023

Diketahui
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dinyatakan oleh
Dosen Pembimbing Skripsi,



Dr. Nadra Ideyani Vita, M.Si



Dr. Ressi Dwianna, S.Sos, MA